

**PERBEDAAN DISIPLIN GURU DITINJAU DARI GURU  
YANG SUDAH SERTIFIKASI DENGAN GURU YANG BELUM  
SERTIFIKASI DI SMP NEGERI MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area*

**Oleh :**

**Anggie Ronauli Silalahi**

**14.860.0304**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/3/21

Access From (repository.uma.ac.id)15/3/21

**PERBEDAAN DISIPLIN GURU DITINJAU DARI GURU  
YANG SUDAH SERTIFIKASI DENGAN GURU YANG BELUM  
SERTIFIKASI DI SMP NEGERI MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana Di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area*

**Oleh :**

**Anggie Ronauli Silalahi**

**14.860.0304**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perbedaan Disiplin Guru Ditinjau Dari Guru Yang  
Sudah Sertifikasi Dengan Guru Yang Belum Sertifikasi  
Di SMP Negeri Medan  
Nama : Anggie Rona Uli Silalahi  
Npm : 148600304  
Bagian : Psikologi Pendidikan

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



(Andy Chandra, S.Psi, M.Psi)



(Hairul Anwar Dahmunthe, S.Psi, M.Si)

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan

  
(Hasanuddin, Ph.D)  
(Dr. Hj. Risydan Fadilah, S.Psi, M.Psi)

Tanggal Sidang Meja Hijau: 11 Februari 2020

**HALAMAN PENGESAHAN**

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas

Medan Area Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian

Dari Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

11 Februari 2020

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

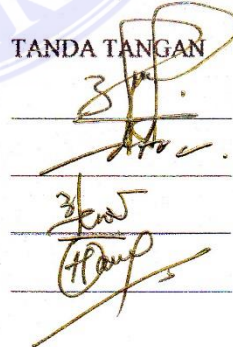
Dekan

Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi,

**DEWAN PENGUJI**

1. Hasanuddin, Ph.D
2. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi
3. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi
4. Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi

**TANDA TANGAN**



iii

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiasi dalam skripsi ini.

Medan, 11 Februari 2020



(Anggie Rona Uli Silalahi)

NPM 14.860.0304

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggie Rona Uli Silalahi  
NPM : 148600304  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

”Perbedaan Disiplin Guru Ditinjau Dari Guru Yang Sudah Sertifikasi Dengan Guru Yang Belum Sertifikasi Di SMP Negeri Medan”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Universitas

Medan Area

Pada Tanggal :



(Anggie Rona Uli Silalahi)

## MOTTO

*Janganlah hendaknya kamu kuathir tentang apapun juga,  
tetapi nyatakanlah dalam doa dan permohonan dengan  
ucapan syukur.*

*Damai sejahterah Allah, yang melampaui segala akal, akan  
memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.*

*{Filipi 4:6-7}*



# PERBEDAAN DISIPLIN GURU DITINJAU DARI GURU YANG SUDAH SERTIFIKASI DENGAN GURU YANG BELUM SERTIFIKASI DI SMP NEGERI MEDAN

Oleh:

Anggie Rona Uli Silalahi

14.860.0304

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan disiplin guru yang sertifikasi dan belum sertifikasi di SMP Negeri Kota Medan. Populasi penelitian ini adalah guru SMP Negeri di Kota Medan yang berstatuskan sertifikasi dan belum sertifikasi. Sampel penelitian sebanyak 100 guru, sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala disiplin guru. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan teknik *Alpha*. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien  $F=3,324$  dengan  $P=0,001$  ( $P<0,05$ ), artinya tidak ada perbedaan disiplin guru sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi di SMP Negeri Kota Medan. Dengan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan disiplin guru sertifikasi dan belum sertifikasi di SMP Negeri Medan tidak dapat diterima. Dikarenakan guru yang sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi sama-sama dituntut harus tampil profesional dalam menjalankan tugasnya utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Sehingga sertifikasi tidak mempengaruhi disiplin guru yang sertifikasi ataupun belum sertifikasi. Mean empirik disiplin guru yang sertifikasi diperoleh yaitu 90,29 sedangkan mean empirik disiplin guru belum sertifikasi sebesar 76,04, lalu untuk mean hipotetik disiplin gurunya sebesar 75.

Kata kunci: disiplin; guru; sertifikasi;



**DIFFERENCES OF TEACHER DISCIPLINES ASSESSED FROM  
TEACHERS WHO HAVE BEEN CERTIFIED WITH TEACHERS WHO  
HAVE NOT BEEN CERTIFIED AT SMP NEGERI MEDAN.**

**By:**

**Anggie Rona Uli Silalahi**

**14.860.0304**

**Abstract**

This study aims to determine the differences in the discipline of certified and noncertified teachers in SMP Negeri Medan. The population of this study were teachers of SMP Negeri in Medan City with certification and non-certification. The research sample 100 teacher, the sample was taken using purposive sampling technique. This study uses a psychological scale, namely the scale of teacher discipline. The analysis technique used is alpha technique. The result of this study indicated the coefficient of  $F=3,324$  with  $P 0.001$  ( $P>0.05$ ), meaning that there is no difference in the discipline of certified teachers and teachers who have not been certified at SMP Negeri Medan city. With the result, the hypothesis in this study is that there are differences in the discipline of certification and non-certification teachers in SMP Negeri Medan which cannot be accepted. This is because teachers who are certified and teachers who have not been certified are both required to appear professional in carrying their main duties of educating, teaching, guiding, directing, training, and evaluating students. So that certification does not affect the discipline of yet certified. The empirical mean for teacher discipline that was certified was 90.29, while the empirical mean for teacher discipline that had not been certified was 76.06. then for the hypothetical mean of teacher discipline of 75.

Key words: discipline; teachers; certification.

## KATA PENGANTAR

Dalam nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji Syukur peneliti berikan pada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang lebih, memberikan berkat dan kasih-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **“Perbedaan Disiplin Guru Ditinjau Dari Guru Yang Sudah Sertifikasi Dengan Guru Yang Belum Sertifikasi Di Smp Negeri Medan”**.

Dengan demikian juga dalam penyusunan dan penulisan serta keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan dan pengarahan, serta kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Yth. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Yth. Ibu Dr. Hj Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Yth. Ibu Laili Alfian, S.Psi, MM, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Yth. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, perhatian, saran dan bimbingan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Yth. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk saya bahkan mendukung serta memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Yth. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan yang selalu siap memberikan pelayanan secara akademik.
8. Yth. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi, selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
9. Seluruh dosen di Fakultas Psikologi Medan Area yang telah mengajar dan memberi ilmunya kepada peneliti, serta para staff tata usaha program studi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang turut serta memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti dengan penuh kesabaran.
10. Orangtua yang selalu mendukung dan menyemangati peneliti dan memenuhi kebutuhan baik secara materi dan kasih sayang hingga saat ini, peneliti sangat berterimakasih dan bersyukur. Semoga diberikan umur yang panjang agar peneliti dapat membalaskannya dan semoga segala pekerjaanmu diberkati oleh Tuhan Yesus.
11. Kepada adik-adikku yang selalu mendukung dan menyemangati peneliti, Peneliti sangat berterimakasih dan bersyukur, semoga Tuhan Yesus memberikan yang terbaik atas pengorbanan kalian kepada peneliti selama ini.
12. Seluruh temen-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2014 kelas C.
13. Semua pihak telah ikut serta membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan peneliti, peneliti memohon maaf dan oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini,

Akhir kata peneliti dengan penuh harapan kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan bagi pembaca umumnya, atas perhatiannya peneliti mengucapkan terimakasih.

Medan, 11 Februari 2020



Anggie Rona Uli Silalahi

14.860.0369

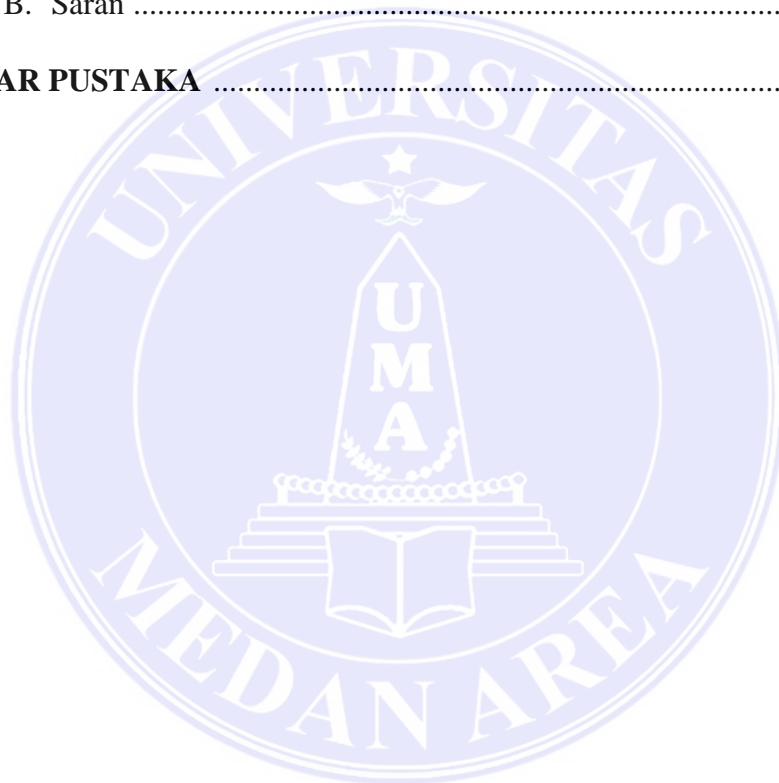


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II Landasan Teori .....</b>	<b>10</b>
A. Siswa .....	10
1. Pengertian Siswa .....	10
2. Karakteristik Siswa .....	12
B. Guru .....	12

1. Pengertian Guru .....	12
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru .....	14
3. Kode Etik Guru .....	17
4. Peraturan Kerja Guru .....	19
C. Disiplin .....	21
1. Pengertian Disiplin .....	21
2. Aspek-Aspek Disiplin .....	23
3. Jenis-Jenis Disiplin .....	24
4. Faktor-Faktor Yang Membentuk Disiplin .....	25
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin .....	26
6. Tujuan Disiplin .....	29
D. Sertifikasi .....	31
1. Pengertian Sertifikasi .....	31
2. Prinsip Sertifikasi .....	34
3. Program Sertifikasi .....	36
4. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi .....	44
E. Perbedaan Disiplin Guru Yang Sudah Sertifikasi Dengan Guru Yang Belum Sertifikasi .....	46
F. Kerangka Konseptual .....	48
G. Hipotesis Penelitian .....	48
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>49</b>
A. Identifikasi Variabel .....	49
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	49
C. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel .....	50
D. Metode Pengambilan Data .....	52
E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur .....	54
F. Metode Analisis Data .....	56
<b>BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan .....</b>	<b>58</b>
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian .....	58
1. Orientasi Kacah .....	58
2. Persiapan Penelitian .....	59

3. Pelaksanaan Ujian Coba Skala Alat Ukur Penelitian.....	61
B. Pelaksanaan Penelitian .....	63
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	64
1. Uji Asumsi .....	64
2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	66
D. Pembahasan.....	67
<b>BAB V Simpulan Dan Saran.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>



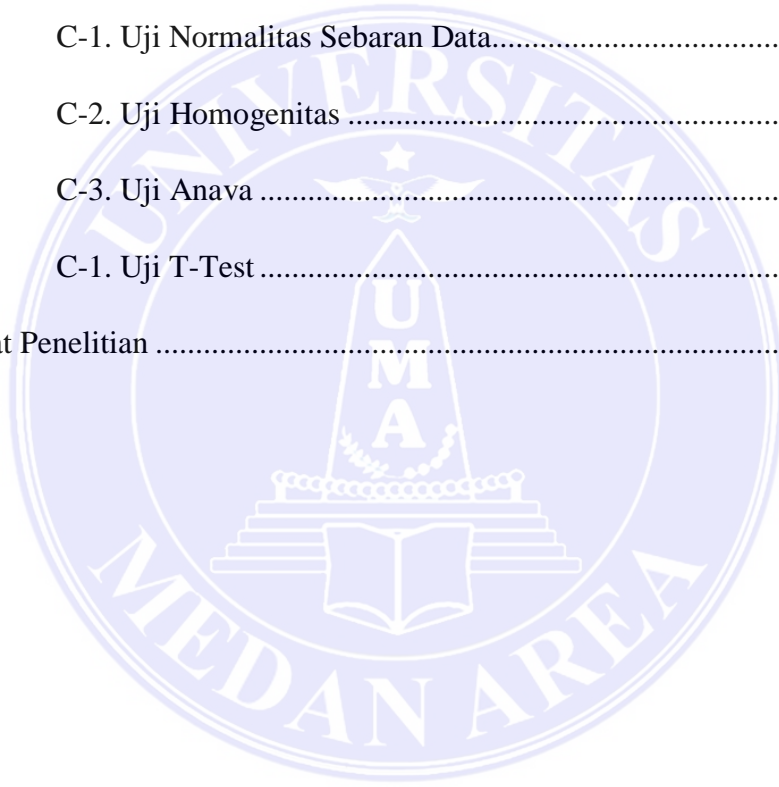
## DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
Tabel 1 Distribusi Penyebaran butir-butir Pernyataan Skala Disiplin Guru Sebelum Uji Coba .....	60
Tabel 2 Distribusi Penyebaran butir-butir Pernyataan Skala Disiplin Guru Setelah Uji Coba .....	62
Tabel 3 Perhitungan Reliabilitas .....	63
Tabel 4 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	64
Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas .....	65
Tabel 6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Anava .....	65
Tabel 7 Rangkuman Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Nilai Rata-Rata Empirik.....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Data Penelitian .....	74
A-1. Angket Disiplin Guru .....	75
B. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	78
B-1. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Disiplin Guru .....	79
C. Uji Asumsi.....	83
C-1. Uji Normalitas Sebaran Data.....	84
C-2. Uji Homogenitas .....	86
C-3. Uji Anava .....	88
C-1. Uji T-Test .....	90
D. Surat Penelitian .....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan berdirinya Negara Indonesia yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan besar dan jangka panjang itu dapat dicapai dengan optimal melalui pendidikan. Pendidikan dengan segala komponen yang ada baik dari peserta didik sebagai *raw input*, kurikulum, guru, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, manajemen pendidikan, serta lingkungan pembelajaran sebagai *environmental input* harus mengarah pada tujuan tersebut.

Setiap komponen pendidikan di atas harus dikelola dengan baik dan benar. Pengelolaan yang salah pada salah satu komponen akan berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan yang tidak optimal, karena setiap komponen berkaitan dengan komponen yang lain dan menjadi satu kesatuan sistem yang saling mendukung. Salah satu komponen yang sangat menentukan dan memberikan andil yang besar dalam menentukan kualitas pendidikan adalah guru, karena guru menjadi komponen yang berhadapan dan berinteraksi langsung dengan anak didik sehingga menentukan proses pembelajaran dan hasil belajar anak didik.

Tugas utama guru dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih dan menilai tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi apapun. Proses pembelajaran membutuhkan unsur manusiawi seperti kepribadian, kebiasaan, motivasi, sikap dan perasaan, dimana aspek-aspek tersebut hanya dapat dicapai

melalui pembiasaan, disiplin, dan keteladanan yang hanya dapat dilakukan oleh guru. Peran guru sebagai suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, tidak lagi hanya berperan pada tugas dan tanggung jawab pada pengajaran, tetapi juga dituntut memiliki kompetensi profesional, sosial dan kepribadian yang baik.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kinerja yang baik dan optimal. Kinerja yang baik dan optimal tidak hanya muncul di saat pengawasan, tetapi mampu ditunjukkan setiap saat. Kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor disiplin. Disiplin berhubungan erat dengan ketaatan guru pada peraturan yang sudah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun sekolah.

Setiap guru dituntut untuk senantiasa tertib dan teratur dalam bekerja. Tata tertib dan aturan yang ada mengacu pada Undang-Undang Guru dan Dosen, Kode Etik Guru, serta peraturan yang telah ditetapkan di Sekolah. Undang-Undang Guru dan Dosen berisi tentang hak dan kewajiban guru. Kode Etik Guru berkaitan dengan berbagai ketentuan dan syarat yang harus dipatuhi untuk menjalankan kinerja dan profesi sebagai guru.

Tugas guru sebagai seorang pribadi profesional harus nampak dalam eksistensi diri yang penuh kedisiplinan agar bisa menjadi teladan yang baik bagi anak didik. Guru yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi akan mampu bekerja dengan baik walaupun tidak diawasi oleh atasan. Seorang guru yang disiplin tidak akan mencuri waktu kerja untuk melakukan hal-hal lain yang tidak berkaitan

dengan tugas dan fungsi. Disiplin waktu mengharuskan guru untuk tertib dan tidak diperkenankan terlambat masuk sekolah. Kemudian disiplin dalam berpakaian, sopan, rapi, dan pantas sesuai dengan aturan. Guru juga bertanggung jawab menyelesaikan tugas (membuat RPP, silabus) untuk menyelesaikan tepat waktu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Kemampuan profesional dan disiplin seorang guru akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan baik yang ditetapkan sekolah, daerah dan negara. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam bekerja, pemerintah menyusun program sertifikasi. Sertifikasi guru lahir dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada pasal 42 ayat 1. Hal ini menjelaskan bahwa “pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Kebijakan program sertifikasi kemudian dipertegas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pada pasal 2 yang menyatakan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada pendidik yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan seperti harus memenuhi standar kualifikasi yaitu memiliki ijazah S-1 atau D-4, guru harus menguasai empat kompetensi (kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial), kesenioran (usia, kualifikasi akademik, pengalaman akademik, kepangkatan), prestasi kerja, dan kinerja profesional dalam pelaksanaan tugas.

Program sertifikasi guru yang diselenggarakan pemerintah bukan semata-mata hanya untuk menuntut guru agar memiliki profesionalitas kerja yang tinggi, namun juga merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi kepuasan kerja guru. Sebab guru yang telah lolos sertifikasi akan mendapatkan tunjangan tambahan (gaji), selain itu selama guru menjalankan sertifikasi juga mendapatkan pembinaan profesi, dan kemudian akan memperoleh pengakuan sebagai tenaga yang berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya. Program ini diharapkan dapat mengangkat citra dan martabat seorang guru, sehingga dapat pula meningkatkan motivasi dan kinerja guru.

Program sertifikasi yang sudah berjalan harapannya dapat membawa dampak positif khususnya dalam hal disiplin. Kesejahteraan yang berupa tunjangan satu kali gaji pokok seharusnya lebih motivasi guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik. Guru yang belum lulus sertifikasi juga harus menunjukkan kinerja yang baik dan optimal agar dapat memenuhi persyaratan dan lulus sertifikasi. Tetapi pada kenyataannya masih banyak ditemukan berbagai permasalahan di lapangan yang salah satunya mengenai disiplin guru.

Salah satu ketidakdisiplinan guru yang sering ditemukan adalah masalah kemangkiran. Kemangkiran dapat diartikan sebagai ketidak hadiran guru saat jam kerja atau mengajar tanpa memberikan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Bank Dunia pada tahun 2010 yang diringkas oleh Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011), tentang studi kemangkiran guru. Hasil penelitian ini menemukan tingkat kemangkiran guru SD

pada hari sidak ternyata cukup tinggi. Kemangkiran guru pada hari sidak (H) hampir dua kali lipat dibandingkan pada H-1 dan H-2. Faktor yang menjadi penyebab kemangkiran itu antara lain kesulitan atau keterbatasan transportasi, ijin resmi keperluan di luar sekolah, ditugaskan melaksanakan kegiatan yang tidak terkait tugas mengajar, dan sakit.

Masalah disiplin guru juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin dan Wahyu (2015) studi komparasi disiplin kerja guru sekolah dasar negeri yang belum dan sudah bersertifikasi di daerah diwilayah Tapung Hulu, Kampar, Riau. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan disiplin guru yang sudah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi ditunjukkan dari nilai rata-rata skor disiplin kerja guru yang sudah bersertifikasi sebesar 164.97 sedangkan untuk guru yang belum bersertifikasi sebesar 157.38. sehingga dapat disimpulkan disiplin kerja guru yang sudah bersertifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan disiplin kerja guru yang belum bersertifikasi.

Fakta mengenai ketidakdisiplinan guru juga dimuat dalam media Kompas pada tanggal 22 Oktober 2013 yang menyatakan bahwa “kinerja guru di Kota Magelang menuai kritikan dari Wali Kota Magelang bahwa para guru tidak disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Banyak guru datang terlambat di saat dilakukan inspeksi mendadak (sidak) baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Perbuatan tersebut dapat merugikan sekolah dan anak didik dan menghambat pencapaian tujuan dan hasil belajar” (<http://tekno.kompas.com>).

Sedangkan dalam berita online Sindonews.com pada tanggal 26 Juni 2013 dinyatakan bahwa “sebanyak 987 guru yang tersertifikasi di Kota Makassar terancam tidak akan mendapatkan tunjangan sertifikasi. Karena tidak memenuhi jam mengajar, tingkat kedisiplinan kurang atau masih ada berkas yang belum lengkap” hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar (<http://nasional.sindonews.com>).

Permasalahan disiplin guru juga terjadi didaerah lainnya diantaranya terjadi di wilayah Kota Medan, Sumatera Utara. Seperti salah satu hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di SMP Negeri yang ada di Medan, yang diajari guru yang telah sertifikasi (Ibu. X) dan non sertifikasi (Ibu.Y), menyampaikan alasan yang sama, yaitu:

*“kalua ibu X nggak pernah telat masuk, pas pulang udah bel juga langsung dipulangkan kami kak nggak ditahan-tahan ibu itu dalam kelas, ibu itu juga berpakaian rapi setiap ngajar kak dan jarang nggak masuk sekolah. Tapi kalau ibu Y jarang masuk sekolah kadang main hape dikelas, ibu itu juga lama masuknya kedalam kelas kak kalau udah bel, setiap ibu itu buat tugas kelompok kami nggak diperhatikan, jadi ributlah kelas kami kak.” (14 Agustus 2019)*

Masalah disiplin guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Faktor dari luar antara lain kondisi geografis, tempat tinggal yang jauh dan sulitnya transportasi sering dijadikan alasan guru ketika datang telambat, keterlambatan guru tersebut menyebabkan kelas kosong. Pengawasan yang masih lemah terhadap kepala sekolah juga menjadi penyebab ketidaksiplinan guru.

Faktor penyebab dari dalam diri yaitu kurangnya kesadaran dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya, padahal tanpa disertifikasi pun

seharusnya seorang guru mampu menjalankan amanah dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Selain itu ada pemahaman yang salah bahwa tugas guru hanya mengajar di kelas, setelah jam mengajar selesai bisa meninggalkan sekolah.

Fenomena-fenomena negatif tersebut perlu penanganan serius salah satunya dengan meninjau kembali proses pelaksanaan sertifikasi dan mencari langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki disiplin guru. Sertifikasi seharusnya dapat mengarahkan guru lebih bertanggung jawab lagi terhadap proses pembelajaran di sekolah yang dibuktikan dengan meningkatkan kedisiplinan. Selain itu guru yang sudah mendapatkan sertifikasi juga harus menjadi teladan kepada guru yang belum sertifikasi dan semua siswa di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang disiplin guru dengan cara membandingkan **“Disiplin Antara Guru Yang Sudah Disertifikasi Dengan Yang Belum Disertifikasi Khususnya Di SMP Negeri Medan”**. Dikarenakan peneliti penasaran, apakah pemberian sertifikasi pendidik benar-benar dapat meningkatkan disiplin guru yang pada akhirnya berujung dengan peningkatan mutu pendidikan yang dihasilkan?

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dalam hal ini peneliti menemukan fenomena disiplin guru antara guru yang sertifikasi dan belum sertifikasi dimana fenomena tersebut masih dapat dilihat di beberapa instansi sekolah.



Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa. Tetapi sebelumnya para siswa sudah diberikan informasi mengenai apa yang dimaksud dengan sertifikasi dan memberikan informasi mengenai guru-guru yang sudah bersertifikasi dengan yang belum sertifikasi. Dengan begitu siswa yang diwawancara dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan sertifikasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa mengenai disiplin guru selama proses belajar mengajar, ternyata ada beberapa guru yang memang masih tidak begitu disiplin selama proses belajar mengajar.

Dari gambaran yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan disiplin guru ditinjau dari guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi di SMP Negeri Medan.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih terfokus dan menjawab permasalahan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini dibatasi hanya mengenai perbedaan disiplin guru ditinjau dari guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi di SMP Negeri Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah: Apakah ada perbedaan disiplin guru ditinjau dari guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi di SMP Negeri Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan disiplin guru ditinjau dari guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi di SMP Negeri Medan.

### **F . Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapka dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan psikologis, terutama dibidang psikologi pendidikan. Selain itu diharapkan bisa memberikan masukan bagi peneliti lainnya yang memfokuskan penelitian pada disiplin dari guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan Indonesia, terutama untuk guru guna meningkatkan disiplin sehingga menghasilkan siswa-sisiwi berprestasi.
- b. Dapat menjadi masukan bagi para guru dan calon guru agar menjadi guru yang lebih disiplin lagi dibidang mangajar.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Siswa

##### 1. Pengertian Siswa

Pengertian Siswa Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Abu Ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof.

Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

## 2. Karakteristik Siswa

Sebagai manusia, anak didik atau siswa memiliki karakteristik. Menurut Barnadib (dalam Djamarah, 2000), siswa memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Belum dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

## B. GURU

### 1. Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan profesi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru berperan sebagai pengajar, pendidik, dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mendefinisikan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Hamzah B. Uno (2007) mengatakan, “guru merupakan profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai

guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan”. Sedangkan Mulyasa (2009), mengemukakan “guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin”.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, yang tidak dapat dicapai melalui melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia, dalam hal ini guru dari alat-alat teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya (Nana Sudjana, 2002).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang mempunyai keahlian khusus dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta mempunyai jabatan profesional di mana guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap peserta didiknya.

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pekerja profesi sangat banyak, baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah seperti mengajar dan membimbing muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran, maupun membina hubungan dengan masyarakat. Guru yang memiliki kemampuan unggul dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;

- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;

Hamzah B. Uno (2007) menyatakan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka adalah sebagai berikut:

- a. Tugas mengajar sebagai pengelola pembelajaran.

Tugas guru sebagai pengelola pembelajaran yaitu mengelola administrasi kelas, alat perlengkapan kelas, menjalin hubungan dengan peserta didik, dan melakukan tindakan-tindakan profesional.

- b. Menyangkut fungsi mendidik

Guru memiliki tugas penting sebagai pendidik yaitu memotivasi peserta didik, memdisiplinkan peserta didik dan memberikan tindakan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan.

- c. Tugas Instruksional

Tugas instruksional guru menyangkut fungsi mengajar yang bersifat penyampaian materi di dalam kelas, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi peserta didik, dan memeriksa tugas peserta didik.

- d. Tugas pengajar sebagai pelaksana (Executive Teacher)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang



kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Selain melaksanakan tugas pokok mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi, guru memiliki kewajiban memenuhi jam tambahan mengajar (JTM) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Pasal 52 ayat 2 tentang Guru sebagai berikut: Beban kerja guru untuk melaksanakan pembelajaran paling sedikit 24 (dua puluh empat) JTM dan paling banyak 40 (empat puluh) JTM dalam 1 (satu) minggu tersebut merupakan bagian jam kerja dari jam kerja sebagai pegawai yang secara keseluruhan paling sedikit 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja dalam 1 (satu) minggu. Peraturan tersebut terdapat dua hal penting yang wajib dipenuhi oleh guru:

- a. Guru wajib melaksanakan pembelajaran minimal 24 JTM dan maksimal 40 JTM. Perencanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pembimbingan siswa tidak termasuk ke dalam hitungan 24 JTM ini.
- b. Jam wajib kerja guru ada jam mengajar atau tidak, guru wajib hadir di sekolah minimal 37,5 jam per minggu.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja guru dalam pelaksanaan tugas pokok meliputi membuat rencana pembelajaran (RPP, silabus), melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian dan mengevaluasi pembelajaran, serta melaksanakan tugas tambahan. Selain

itu, agar proses belajar mengajar dapat terselenggara dengan lancar kegiatan-kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara tertib dan tertur sesuai waktu yang telah ditetapkan yaitu minimal 24 JTM dan maksimal 40 JTM serta wajib hadir disekolah minimal 37,5 jam per minggu. Disiplin tidak hanya bermanfaat bagi diri guru sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi warga sekolah dan masyarakat. Maka dari itu, sebagai pendidik professional guru harus memiliki sikap disiplin yang tinggi.

### 3. Kode Etik Guru

Setiap profesi mempunyai kode etik, salah satunya adalah guru. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 43 menjelaskan bahwa “kode etik berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan”. Kode Etik Guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru sebagai pedoman sikap perilaku dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara Mulyasa ( 2013).

Menurut Syaiful Sagala (2011), Kode Etik Guru Indonesia yang dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran Profesional dalam menerapkan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing–masing.

- c. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu Profesiinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan maupun didalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru bersama-sama memelihara membina dan meningkatkan mutu Organisasi Guru Profesional sebagai sarana pengabdianya.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang Pendidikan.

Kode etik profesi guru merupakan norma-norma yang berisi petunjuk-petunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesinya, dan larangan-larangan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan. Norma-norma tersebut harus diindahkan dan diamalkan oleh dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari baik di sekolah maupun masyarakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan disiplin kode

etik guru terdiri dua aspek yaitu pemahaman dan pelaksanaan yang meliputi berbakti membimbing anak didik, menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik, menciptakan suasana kehidupan dan memelihara hubungan dengan wali murid, meningkatkan mutu profesi, menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru, dan meningkatkan mutu organisasi guru.

#### 4. Peraturan Kerja Guru

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil, maka dapat disimpulkan disiplin kerja guru PNS sebagai berikut:

- a. Taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Pemerintah.
- b. Melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepada PNS dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab.
- c. Mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan sendiri, seseorang, dan/atau golongan.
- d. Memegang rahasia jabatan yang menurut sifatnya atau menurut perintah harus dirahasiakan.
- e. Bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan bersemangat untuk kepentingan Negara.
- f. Melaporkan dengan segera kepada atasannya apabila mengetahui ada hal yang dapat membahayakan atau merugikan negara atau pemerintah terutama di bidang keamanan, keuangan, dan materil.

- g. Masuk kerja dan mentaati ketentuan jam kerja.
- h. Mencapai sasaran kerja yang ditetapkan.
- i. Menggunakan dan memelihara barang-barang milik negara dengan sebaik-baiknya.
- j. Memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat.
- k. Mentaati peraturan kedisiplinan yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang.

Guru wajib melaksanakan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Apabila terjadi pelanggaran maka akan dikenakan sanksi. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 53 Tahun 2010 pasal 7 tentang Tingkat dan Jenis Hukuman disiplin, maka dapat dirumuskan tingkat hukuman disiplin untuk PNS yang melanggar peraturan adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman ringan, terdiri dari teguran lisan, teguran tertulis, dan pernyataan tidak puas secara tertulis.
- b. Hukuman sedang berupa penundaan kenaikan gaji, kenaikan pangkat, penurunan pangkat masing-masing selama 1 tahun.
- c. Hukuman berat yaitu penurunan pangkat setingkat lebih rendah selama 3 (tiga) tahun, pemindahan dalam rangka penurunan jabatan setingkat lebih rendah, pembebasan dari jabatan, pemberhentian dengan hormat tidak atas permintaan sendiri sebagai PNS, dan pemberhentian tidak dengan hormat sebagai PNS.

Uraian peraturan di atas menunjukkan bahwa peraturan disiplin PNS secara umum meliputi melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, mengutamakan tugas, memegang rahasia jabatan, jujur dalam bekerja, melaporkan hal yang mencurigakan, perawatan barang milik negara dan pemberian pelayanan masyarakat. Jika terdapat pelanggaran-pelanggaran disiplin maka guru akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

## C. Disiplin

### 1. Pengertian Disiplin

Pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Kata disiplin berasal dari bahasa latin ‘discipline’ yang berarti latihan. Hasibuan (2005) menyatakan, “kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku”. Aritonang (2005), mengemukakan “disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tindak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan”. Sedangkan Triyani, (2000) memaparkan bahwa disiplin merupakan suatu pemahaman nilai-nilai secara internal yang memberikan kemampuan seseorang untuk bersikap terampil dan tepat dalam melaksanakan tugas kewajibannya yang bersifat social.

Disiplin guru menurut Ali Imron (1995) adalah “suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah,

tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan”.

Disiplin sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya Siswanto Sastrohadiwiryo (2005).

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa disiplin guru adalah suatu sikap dan perilaku yang dimiliki oleh guru dalam mematuhi dan mentaati segala peraturan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat. Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

## 2. Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Prijodarminto (1996), kedisiplinan memiliki tiga aspek, ketiga aspek tersebut adalah:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan. Pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting antara lain yaitu, sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati aturan yang ada.

Sedangkan menurut Robinns (2006) menyatakan, disiplin dapat dikategorikan kedalam tiga aspek yang terdiri dari:

- a. Disiplin terhadap peraturan-peraturan

Disiplin terhadap peraturan-peraturan dapat diartikan sebagai ketaatan diri terhadap ketentuan-ketentuan yang



berlaku dilingkungannya, hal ini meliputi peraturan-peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis.

b. Disiplin waktu

Disiplin waktu dapat diberi pengertian sebagai sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap waktu. Hal ini meliputi kehadiran dan kepatuhan pada jam sekolah, melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar.

c. Disiplin terhadap tugas dan tanggung jawab

Disiplin terhadap tugas dan tanggung jawab ini dapat diberi pengertian sebagai ketaatan diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Dari aspek disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin terlihat dari dapat menjalankan segala aturan yang berlaku, penghargaan waktu dalam suatu instansi dengan tertib, serta dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dibebankan.

### 3. Jenis-Jenis Disiplin

Menurut Rahman (2011) mengatakan bahwa jenis-jenis menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terjadi dari:

- a. *Self Imposed Discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Kedisiplinan ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari

organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.

- b. *Command Discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi kedisiplinan ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan atau ancaman dari orang lain.

Setiap organisasi atau lembaga yang diinginkan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah lebih suka kedisiplinan yang memang tumbuh dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran tanpa ada tuntutan atau paksaan dari luar. Untuk dapat menjaga agar kedisiplinan tetap terpelihara, maka organisasi atau lembaga perlu melaksanakan pendisiplinan baik dilakukan pendekatan melalui personal maupun interpersonal.

#### 4. Faktor-Faktor yang Membentuk Disiplin

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997), kedisiplinan dapat terjadi dengan cara:

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- b. Disiplin seseorang adalah pokok sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.

- c. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

Dalam hal ini pembiasaan disiplin akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan dimasa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama kelamaan akan menjadi sesuatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi menjadi aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, sesuatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain Unaradjan (2003):

- a. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

### 1. Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin.

### 2. Keadaan lingkungan

Pembinaan dan pendidikan disiplin dilingkungan sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

### 3. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan lingkungan, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

b. Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu.

#### 1. Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

#### 2. Keadaan psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Kerana hanya orang-orang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan

sekolah dan masyarakat, serta faktor internal antara lain yaitu keadaan fisik dan perilaku seseorang.

## 6. Tujuan Disiplin

Disiplin mempunyai tujuan untuk melatih ketaatan dan kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara perilaku yang legal dan beraturan, akan tetapi tujuan kedisiplinan yang hakiki adalah untuk ketetapan kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat, yang menjamin keterpakaianya serta dapat dipercayai dalam lingkungan hidup. Sikap disiplin yang telah tertanam dengan baik pada diri seseorang dapat menimbulkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dalam segala hal. Menurut *Charles Schaefer* (dalam Yasin, 2013) tujuan disiplin terbagi menjadi dua macam antara lain:

1. Tujuan jangka pendek yaitu, membuat seseorang terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas bagi mereka.
2. Tujuan jangka panjang yaitu, perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal di mana seseorang dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari pihak luar.

Pengendalian diri yang baik akan menjauhkan seseorang dari pengaruh orang lain, sehingga akan tetap teguh dengan pendirian utamanya. Sedangkan disiplin menurut Soekarto Indra Fachrudin juga terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Membantu seseorang untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat-sifat ketergantungan menuju kemandirian, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawabnya sendiri.
- b. Membantu seseorang untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka menaati segala peraturan yang telah di tetapkan dalam sebuah organisasi maupun yang lain.

Hal ini harus di dasari dengan sikap disiplin yang kuat dalam setiap individu seseorang. Sikap disiplin yang kuat membuat seseorang tersebut sadar dan takut apabila mau melanggar peraturan, sehingga dia akan berfikir panjang tentang hal negatif dan positif jika dia melanggar dan pasti tidak akan melanggar.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah melatih dan mendidik seseorang untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu seseorang untuk mengenali perilaku yang salah untuk kemudian dievaluasi serta mengerti kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan peraturan sekaligus juga tahu kapan waktu untuk mengesampingkannya. Sehingga dari hal tersebut seorang bisa melaksanakan kedisiplinan dengan sangat giat yang akan membekas hingga dia dewasa ataupun sudah tua nanti.

## D. Sertifikasi

### 1. Pengertian Sertifikasi

Sertifikasi bersala dari kata *certification* yang artinya diploma atau pengakuan secara resmi kompetensi seseorang untuk memangku jabatan profesional. Istilah sertifikasi dapat diartikan sebagai surat keterangan (sertifikat) dari lembaga yang berwenang kepada profesi, dan sekaligus sebagai pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Sertifikasi tersebut dapat diikuti oleh guru dalam jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV).

Sertifikasi (*certification*) mengandung makna, jika hasil penelitian atau persyaratan pendaftaran yang diajukan calon penyandang profesi dipandang memenuhi persyaratan, kepadanya diberikan pengakuan oleh negara atas kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Bentuk pengakuan tersebut adalah pemberian sertifikat kepada penyandang profesi tertentu, yang di dalamnya memuat penjelasan tentang kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pemegangnya.

Pengertian sertifikasi adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Sedangkan Kunandar mengatakan bahwa bahwa sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Sehingga dapat disimpulkan



bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar sebagai bukti atau pengakuan atas kemampuan profesionalnya sebagai tenaga pendidik.

Sedang sertifikasi menurut Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 11, Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Adapun pelaksanaan sertifikasi tersebut diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah, dan sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Jadi sertifikasi adalah proses diartikan pembuktian bahwa seorang guru telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 11, menyatakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada guru dan dosen yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru maupun dosen yang telah memenuhi persyaratan diberikan sertifikat pendidik yang merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Setiap orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu (bagi guru), atau memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi dosen (bagi dosen). Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas, sedangkan sertifikasi

pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Standar profesional guru tercermin dari uji kompetensi. Uji kompetensi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio dan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru. Pendidikan dan pelatihan profesi guru diakhiri dengan ujian yang mencakup empat kemampuan atau kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dimana keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru.

Dengan mengikuti diklat sertifikasi, maka guru akan banyak mendapatkan ilmu baru guna meningkatkan kemampuan atau kompetensinya tersebut. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi guru yang memenuhi standar minimal, maka kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat meningkat. Kualitas pembelajaran yang meningkat akan bermuara akhir pada terjadinya peningkatan prestasi hasil belajar siswa.

## 2. Prinsip Sertifikasi

Menurut Jalal (2007), prinsip sertifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntable.

Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang proses dan hasil sertifikasi. Akuntable merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidik secara administratif, finansial, dan akademik.

- b. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan guru dan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non-PNS/swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

- c. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- d. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran. Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, perlu dilakukan uji kompetensi melalui penilaian portofolio.

- e. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk alasan efektifitas dan efisiensi dan efisien pelaksanaan sertifikasi guru serta penjamin kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidik profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi untuk masing-masing

Provinsi dan Kabupaten/Kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut di dasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk dipusat data Dektorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru memiliki tujuan yang secara umum untuk meningkatkan derajat guru melalui penambahan satu kali gaji pokok, sedangkan manfaat sertifikasi guru adalah sebagai alat pengawasan mutu dan penjaminan mutu guru yang telah bersertifikasi.

### 3. Program Sertifikasi

Secara garis besar program sertifikasi dibedakan menjadi dua, yaitu program sertifikasi untuk guru dalam jabatan dan program sertifikasi untuk guru di luar jabatan atau calon guru. Dalam penelitian ini, kajian teori yang akan dibahas adalah program sertifikasi untuk guru dalam jabatan, khususnya sertifikasi melalui portofolio dan sertifikasi melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

#### 1. Sertifikasi melalui penilaian portofolio

Para guru dalam jabatan yang akan mengikuti sertifikasi melalui portofolio diharuskan mengumpulkan dokumen-dokumen portofolio yang mencakup pencapaian, prestasi, pengalaman kerja, atau pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti sebelumnya. Depdiknas (2009) menyatakan bahwa “portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi

selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu”.

Pada sertifikasi melalui potofolio, dokumen yang dikumpulkan akan dinilai untuk mengetahui apakah kompetensi yang dimiliki guru sudah terpenuhi. Apabila kompetensi sudah terpenuhi, maka guru akan dinyatakan lulus uji sertifikasi dan mendapatkan sertifikat pendidik. Suyatno (2008) menyebutkan fungsi portofolio sebagai berikut:

- a. Wahana guru untuk menampilkan dan/atau membuktikan unjuk kerjanya yang meliputi produktivitas, kualitas dan relevansi melalui karya-karya utama dan pendukung.
- b. Informasi/data dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, bila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.
- c. Dasar menentukan kelulusan seorang guru yang mengikuti sertifikasi layak mendapatkan sertifikat pendidikan atau belum.
- d. Dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan guru.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa portofolio berfungsi untuk menilai kompetensi guru sebagai pendidik dan agen pembelajaran. Dokumen pada portofolio adalah dokumen yang

berkaitan dengan kinerja yang meliputi produktifitas, kualitas, dan karya-karya baik di bidang pendidikan maupun non kependidikan.

Depdiknas (2007) menyebutkan ada 10 komponen yang dinilai dalam rangka sertifikasi melalui penilaian portofolio, yaitu:

- a. Kualifikasi akademik
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. Pengalaman mengajar
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- e. Penilaian dari atasan dan pengawas
- f. Prestasi akademik
- g. Karya pengembangan profesi
- h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
- i. Pengalaman di bidang kependidikan dan sosial
- j. Penghargaan yang relevan dengan bidang kependidikan

Kualifikasi akademik adalah dokumen mengenai bukti pendidikan yang sudah dicapai guru sampai dengan guru mengikuti sertifikasi. Dokumen ini bisa berupa ijazah atau sertifikat diploma.

Pendidikan dan pelatihan yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan atau peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru baik pada tingkat kecamatan, kabupaten atau kota, nasional hingga internasional. Dokumen dapat berupa sertifikat, piagam atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat.

Pengalaman mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang. Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan atau surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang.

Perencanaan pembelajaran adalah persiapan pembelajaran yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau topik tertentu. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan ini mencakup tahapan prapembelajaran, kegiatan inti dan penutup. Bukti fisik pelaksanaan pembelajaran berupa hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/atau pengawas terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Penilaian atasan dan pengawas mencakup penilaian terhadap kompetensi kepribadian dan sosial. Atasan maupun pengawas menilai dengan menggunakan format yang telah disediakan.

Prestasi akademik yaitu prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapatkan pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Komponen ini dapat berupa lomba karya akademik, karya monumental di bidang pendidikan atau non kependidikan, pembimbingan teman sejawat dan



pembimbingan ekstra kurikuler. Bukti fisik komponen ini berupa surat penghargaan, surat keterangan, atau sertifikat yang dikeluarkan oleh panitia penyelenggara.

Karya pengembangan profesi adalah suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru. Komponen ini dapat berupa buku, artikel, media atau alat pembelajaran dalam bidangnya, laporan penelitian. Bukti fisik karya pengembangan profesi berupa sertifikat/piagam/surat keterangan dari pejabat yang berwenang disertai dengan bukti fisik yang dapat berupa buku, artikel, deskripsi dan/atau foto hasil karya, laporan penelitian, dan bukti fisik lain yang relevan serta telah disahkan oleh atasan langsung.

Keikutsertaan dalam forum ilmiah yaitu partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya pada tingkat kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik berupa makalah dan sertifikat atau piagam bagi narasumber, dan sertifikat atau piagam bagi peserta.

Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, yaitu keikutsertaan guru menjadi pengurus organisasi kependidikan atau organisasi sosial pada tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional, dan/atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi kependidikan antara lain pengurus PGRI, ISPI, HEPI, ABKIN, dan organisasi kependidikan

lainnya. Pengurus organisasi sosial antara lain ketua RT, ketua RW, dan Pembina kegiatan keagamaan. Tugas tambahan antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan, kepala laboratorium. Bukti fisik dari komponen ini berupa surat keterangan atau surat keputusan dari pihak yang berwenang.

Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif maupun kualitatif, baik pada tingkat kabupaten atau kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik yang dilampirkan berupa *photocopy* sertifikat, piagam, atau surat keterangan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa portofolio dalam sertifikasi guru mencakup penilaian kompetensi guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai agen pembelajaran. Kompetensi pedagogik dinilai melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi profesional dinilai melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, prestasi akademik, dan karya pengembangan profesi. Sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial dinilai melalui dokumen penilaian dari atasan dan pengawas.

## 2. Sertifikasi melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Selain sertifikasi melalui portofolio, guru dapat melakukan sertifikasi melalui jalur pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG). Menurut Depdiknas (2009) Guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor, serta guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang belum memenuhi persyaratan kelulusan pada penilaian portofolio direkomendasikan untuk mengikuti PLPG oleh Rayon LPTK penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan.

Selanjutnya, Payong (2011) mengatakan “guru yang belum lulus penilaian portofolio berarti belum mencapai skor minimal yang dipersyaratkan untuk kelulusan portofolio, terdapat dua kemungkinan. Melengkapi dokumen portofolio dan diharuskan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG)”. Dengan demikian, disimpulkan bahwa guru yang mengikuti sertifikasi melalui PLPG adalah guru yang belum mengikuti uji sertifikasi melalui portofolio, atau guru yang sudah mengikuti uji sertifikasi melalui portofolio namun belum mencapai standar kelulusan.

PLPG dilaksanakan selama sekurang-kurangnya 9 hari dengan bobot jam pertemuan 90 jam dengan alokasi 30 jam teori dan 60 jam praktik (satu jam setara dengan 50 menit). Pelaksanaan PLPG dilakukan di LPTK atau di kabupaten/kota dengan mempertimbangkan kelayakan untuk pembelajaran. Peserta PLPG

dibagi ke dalam rombongan belajar yang diusahakan sama dalam bidang keahlian dengan jumlah maksimal 30 peserta dan satu kelompok *peer teaching/peer counseling/peer supervising* maksimal 10 orang peserta.

Depdiknas (2009) menyebutkan “materi PLPG disusun dengan memperhatikan empat kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial”. Keempat kompetensi ini dirinci oleh LPTK penyelenggara sertifikasi sebagai materi PLPG dengan mengacu pada rambu-rambu yang ditetapkan oleh Dirjen Dikti/Ketua Konsorsium Sertifikasi Guru.

Pelaksanaan PLPG dimulai dengan pre test secara tertulis dan dilanjutkan dengan pembelajaran secara teoritis yang kemudian diimplementasikan ke dalam praktik. Instruktur pada PLPG adalah asesor yang memiliki nomor induk asesor (NIA) sesuai dengan bidang yang dilatih.

PLPG diakhiri dengan ujian yang mencakup ujian tulis dan ujian kinerja. Ujian tulis bertujuan untuk mengungkap kompetensi profesional dan pedagogik, ujian kinerja untuk mengungkap kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini juga bisa dinilai selama proses pelatihan berlangsung. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial juga dinilai melalui penilaian teman sejawat. Ujian kinerja dalam PLPG dilakukan dalam bentuk praktik pembelajaran bagi guru atau praktik bimbingan dan konseling bagi guru BK, atau mengajar dan

praktik supervisi bagi guru yang diangkat dalam jabatan pengawas. Ujian kinerja untuk setiap peserta minimal dilaksanakan selama 1 jam.

Bagi peserta PLPG yang belum lulus uji sertifikasi dapat mengulang kembali sebanyak satu kali. Ujian ulang pada hakikatnya sama dengan ujian pertama yaitu meliputi ujian tulis dan ujian praktik. Ujian ulang dilakukan untuk mata uji (uji tulis atau uji praktik) yang tidak lulus, kecuali bila ketidaklulusannya dikarenakan skor portofolio rendah, maka ujian ulang bisa memilih salah satu atau kedua-duanya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa PLPG merupakan jalur sertifikasi bagi guru yang tidak memiliki kesiapan diri untuk kesiapan portofolio, dan tidak lulus penilaian portofolio. Pada sertifikasi melalui PLPG, kompetensi guru dinilai melalui ujian tulis dan ujian praktik/ ujian kinerja dalam bentuk praktik pembelajaran.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi**

Tujuan dari sertifikasi guru dikemukakan oleh Jamal (2009) adalah untuk meningkatkan mutu lulusan dan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas guru. Menurut Marselus R. Payong (2011), manfaat sertifikasi guru antara lain:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra guru. Sertifikasi guru merupakan sebuah bentuk pengakuan terhadap profesionalisme guru.

2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional. Sertifikasi menjadi sebuah mekanisme bagi masyarakat untuk membedakan manakah praktik pendidikan yang bermutu dan profesional. Dengan demikian masyarakat tidak hanya terbujuk rayu dengan tawaran-tawaran pendidikan yang dipromosikan.
3. Meningkatkan kesejahteraan guru. Sertifikasi juga membawa dampak finansial tertentu khususnya bagi guru pemegang sertifikat. Pemerintah sudah menetapkan aturan bahwa guru yang telah disertifikasi berhak untuk mendapatkan tunjangan profesional setara dengan gaji pokok satu bulan. Dengan demikian kesejahteraan guru pasca sertifikasi semakin baik, dan guru dapat berkonsentrasi untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah.

Manfaat sertifikasi pendidik dan kependidikan menurut Mulyasa (2007) yaitu untuk pengawasan dan penjaminan mutu tenaga kependidikan dalam rangka pengembangan kompetensi, pengembangan karir tenaga kependidikan secara berkelanjutan dan peningkatan program pelatihan yang lebih bermutu.

## **E. Perbedaan Disiplin Guru Yang Sudah Sertifikasi Dengan Guru Yang Belum Sertifikasi**

Sertifikasi guru adalah program yang berupa pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan meningkatkan kesejahteraan yang layak.

Guru yang ingin mendapat pengakuan berupa sertifikasi harus memenuhi persyaratan-persyaratan yaitu memenuhi standar kualifikasi minimal D-4, menguasai empat kompetensi (profesional, pedagogis, kepribadian dan sosial). menguasai empat kompetensi (profesional, pedagogis, kepribadian dan sosial). Selain itu kesenioran (usia, pengalaman akademik, kepangkatan), prestasi kerja, dan kinerja yang baik juga menjadi pendukung serifikasi.

Program Sertifikasi memiliki pengaruh terhadap disiplin karena kemampuan yang dikuasai dapat membentuk tanggung jawab moral seorang guru. Guru harus memiliki kompetensi agar bisa menghayati perilaku dan etika sesuai dengan moral agama dan pancasila serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin guru menurut Ali Imron (1995) adalah “suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan”. Disiplin sebagai suatu sikap menghormati,

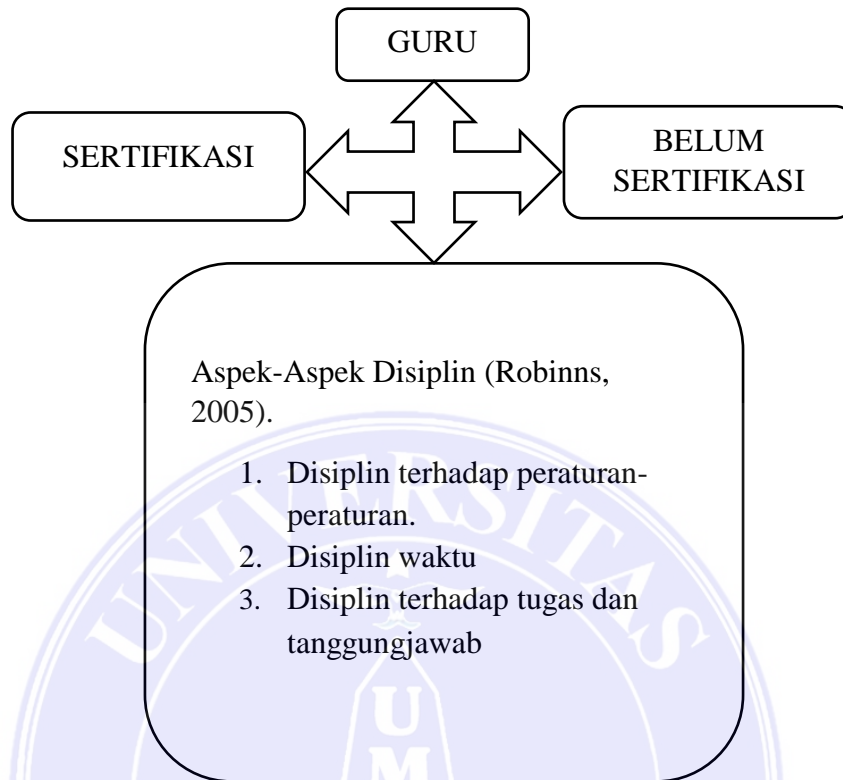
menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya Siswanto Sastrohadiwiry (2005).

Guru yang sudah bersertifikasi memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan guru yang belum bersertifikasi karena sudah memenuhi kualifikasi akademik dan menguasai empat kompetensi, sehingga guru yang sudah bersertifikasi bekerja secara profesional dan menerapkan sikap disiplin, baik dalam mentaati tata tertib sekolah hingga melaksanakan pembelajaran. Sedangkan Guru yang belum bersertifikasi dianggap belum profesional karena belum memenuhi persyaratan sebagai pendidik profesional. Tetapi pada dasarnya disiplin kerja guru PNS baik yang sudah bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi sama, baik disiplin dalam pembelajaran, disiplin terhadap peraturan PNS, disiplin kode etik guru, dan disiplin tata tertib sekolah. Namun yang menjadi pembeda adalah pelaksanaannya karena kemampuan guru yang sudah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi tidak sama.

Disiplin merupakan cerminan dari guru profesional, dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya guru dituntut untuk disiplin dan memiliki komitmen yang kuat. Apabila guru bersertifikasi tidak disiplin baik dalam hal melaksanakan tugas pokok maupun pemenuhan jam mengajar maka guru tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.



## F. Kerangka Konseptual



## G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik suatu hipotesis dalam penelitian ini bahwa “terdapat perbedaan disiplin ditinjau dari guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi di SMP Negeri Medan”. Dengan asumsi, guru yang sudah sertifikasi memiliki disiplin lebih tinggi dibandingkan guru yang belum sertifikasi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian meliputi; (a) identifikasi variabel penelitian, (b) definisi operasional variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, (d) metode pengambilan data, (e) validitas dan reliabilitas alat ukur, dan (f) metode analisis data.

#### A. Identifikasi Variabel

Untuk dapat menguji hipotesis terlebih dahulu diidentifikasi variabelnya, adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Terikat (Dependen) : Disiplin guru
2. Variabel Bebas (Independent): - Guru yang sertifikasi  
- Guru yang belum sertifikasi

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara kongkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian (Azwar, 2002). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Disiplin

Disiplin sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak

tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya Siswanto Sastrohadiwiryo (2005). Data disiplin diperoleh dari pernyataan disiplin yang disusun berdasarkan aspek disiplin dikemukakan oleh Robinns (2005), yaitu disiplin terhadap peraturan-peraturan, disiplin waktu, dan disiplin terhadap tugas dan tanggung jawab.

Skor total merupakan petunjuk tinggi atau rendahnya disiplin yang dimiliki guru. Semakin tinggi skor yang dicapai seorang guru berarti semakin tinggi disiplin guru tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor yang dicapai seorang guru berarti semakin rendah disiplin guru tersebut.

## 2. Sertifikasi

Sertifikasi bersala dari kata *certification* yang artinya diploma atau pengakuan secara resmi kompetensi seseorang untuk memangku jabatan profesional. Istilah sertifikasi dapat diartikan sebagai surat keterangan (sertifikat) dari lembaga yang berwenang kepada profesi, dan sekaligus sebagai pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Sertifikasi tersebut dapat diikuti oleh guru dalam jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV).

## C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dapat dikenai generalisasi dalam kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian (Hadi, 2000).

Menurut Komaruddin (dalam Mardalis. 1992), populasi adalah semua individu

yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataan populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa manusia, barang, hewan, hal atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru di Sekolah SMP Negeri 27 Medan dengan 42 orang guru yang sertifikasi dan 10 orang guru yang belum sertifikasi sedangkan di Sekolah SMP Negeri 35 Medan, dimana sebanyak 39 orang adalah guru yang sertifikasi dan 9 orang guru yang belum sertifikasi, sehingga total populasinya 100 guru.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sample paling sedikitnya harus memiliki sifat yang sama dengan populasi dan syarat utama agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan maka sebaiknya sample penelitian harus representatif (Hadi, 2000). Sampel yang digunakan adalah semua guru yang ada di dua SMP Negeri Medan tersebut yang berjumlah 100 guru. Sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2002), menyatakan bahwa: “Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa penelitian ini menggunakan sampel populasi.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel secara *purposive sampling* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri didasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Ciri-ciri dari subjek penelitian ini yaitu:

1. Guru yang sudah Sertifikasi.
2. Guru yang Belum Sertifikasi.

#### **D. Metode Pengambilan Data**

Data yang dikumpulkan untuk penelitian menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan kompleks penelitian. Berdasarkan data-data yang ada baru dapat dilakukan hasil-hasil penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket. Adapun data yang akan dipakai untuk pengumpulan data ini melalui metode angket dengan cara memberikan angket untuk diisi oleh siswa.

Menurut Notoatmodjo yang dimaksud dengan angket adalah suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya banyak. Menyangkut kepentingan umum (orang banyak). Angket ini dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir, dilakukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban, dan sebagainya. Angket ini dipakai untuk memperoleh data yang cukup luas, dari kelompok atau masyarakat yang berpopulasi besar, dan bertebaran tempatnya (Notoatmodjo, 2010).

## 1. Skala Disiplin

Skala disiplin disusun berdasarkan aspek disiplin yang dikemukakan oleh Robinns (2005), yaitu disiplin terhadap peraturan-peraturan, disiplin waktu, dan disiplin terhadap tugas dan tanggung jawab.

Nilai skala dari setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subyek yang menyertakan mendukung (*favourabel*) atau tidak mendukung (*unfavourabel*) terhadap setiap pernyataan dalam 4 kategori jawaban yakni “empat untuk sangat setuju (SS)”, “tiga untuk setuju (S)”, “dua untuk tidak setuju (TS)”, satu untuk “sangat tidak setuju (STS)”. Penilaian butir *favorabel* bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai tiga untuk “S”, dan dua untuk “TS”, dan nilai satu untuk “STS”. Penilaian butir *unfavorabel* bergerak dari nilai satu untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk nilai “S”, nilai tiga untuk “TS”, dan nilai empat untuk “STS”.

## 2. Metode dokumentasi

Menurut Hadi (1990), metode dokumentasi merupakan penyelidikan dengan mengumpulkan keterangan yang berhubungan dengan data dari sampel yang merupakan bagian dari subjek penelitian. Arkunto (2002) selanjutnya dijelaskan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang dapat berupa catatan, agenda dan sebagainya. Adapun dokumentasi yang diperoleh dari data seertifikasi guru.

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya bahwa kesimpulan penelitian akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2007). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang akan diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan.

### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 2003). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut (Nasution dalam Pratiwi, 2009).

Rumus yang digunakan dalam mencari validitas adalah dengan menggunakan korelasi *purposive sampling* dari *part whole* adalah sebagai berikut, rumusnya adalah:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

$r_{bt}$  = Koefisien r setelah dikoreksi

$r_{xy}$  = Koefisien r sebelum dikoreksi

$SD_y$  = Standart deviasi skor total

$SD_x$  = Standart deviasi item

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Istilah reliabilitas sering disamakan dengan *consistency*, *stability* atau *dependability*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama (Sugiyono, 2011). Pengukuran tingkat reliabilitas kedua alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan:

$r_{tt}$  = Koefisien realibilitas alat ukur

$Mki$  = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

$Mks$  = Mean kuadrat antar subjek

1 = Bilangan konstanta

Pengujian reliabilitas ini menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Langkah-langkah uji reliabilitas yaitu pilih *Analyze–Scale–Reliability Analisis*. Pada kotak dialog *Reliability Analyze*, item-item yang valid dimasukkan pada kotak items. Selanjutnya pada *Statistics*, pada bagian *Descriptives for* pilih *Scale if item deleted*. Kemudian *Continue*, pada Model pilih Alpha lalu OK. Hasil perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada output *Reliability Statistics* dilihat angka pada *Cronbach's Alpha* (Priyatno, 2012).



Sebelum melakukan perhitungan dengan menu tersebut, data yang dimasukan harus dipastikan hanya data item yang valid saja. Menurut Sekaran (dalam Priyatno, 2012), “reliabilitas kurang dari 0,5 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil keputusan jika  $r_{11} > 0,5$  maka reliabel, sedangkan jika  $r_{11} < 0,5$  maka tidak reliabel.

## F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian (generalisasi). Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistic menurut Hadi (2004) adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka. Angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi nilai atau harga.
2. Statistik bekerja secara objektif, artinya statistik sebagai alat penilai kenyataan yang tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.
3. Statistik bersifat universal artinya dapat digunakan dalam hampir semua penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik yang sesuai untuk membuktikan hipotesis adalah teknik statistik *t-test* dengan menggunakan *SPSS for windows*, yang ingin melihat apakah ada perbedaan kinerja guru (Y) yang sertifikasi dan non sertifikasi (X). Adapun rumus *t-test* adalah sebagai berikut:

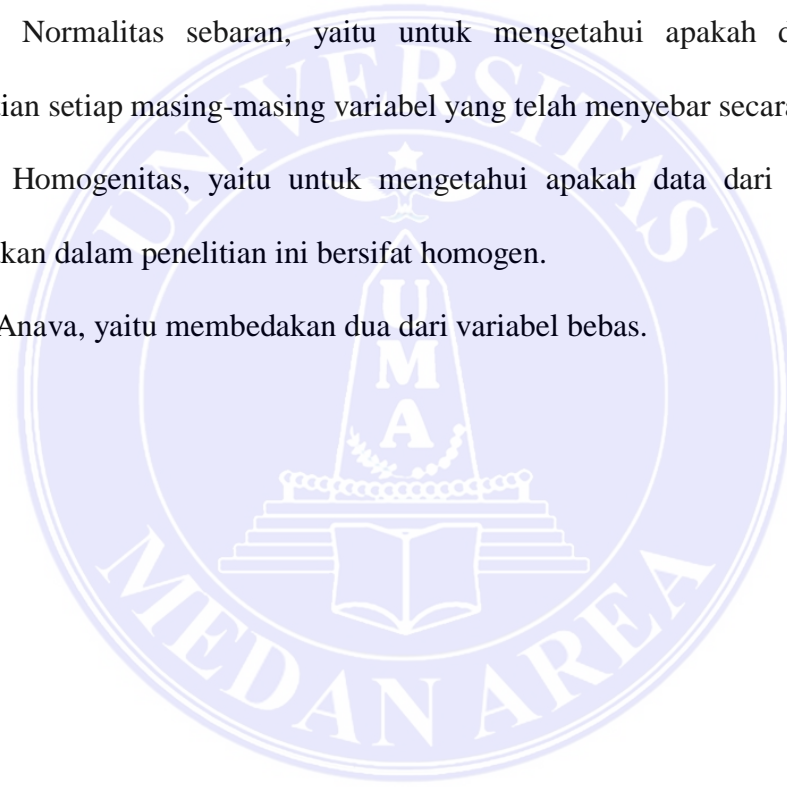
$$t - test = \frac{XA1 - XA2}{\sqrt{\frac{(XA12 + XA22)}{NA1 + NA2 - 2}}}$$

Keterangan:

- $t$ -test = Koefisien Perbedaan  
 $X$  = Rata-Rata Perbedaan  
 $X^2$  = Jumlah Kuadrat Dari Perbedaan  
 $A_1$  = Guru yang Sertifikasi  
 $A_2$  = Guru yang Belum Sertifikasi  
 $1$  = Bilangan Konstanta  
 $2$  = Bilangan Konstanta Untuk 2 Kelompok  
 $N$  = Jumlah Subjek

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian meliputi:

1. Uji Normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel yang telah menyebar secara normal.
2. Uji Homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.
3. Uji Anava, yaitu membedakan dua dari variabel bebas.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak ada terdapat perbedaan disiplin yang signifikan antara guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi, dengan koefisien F sebesar 3.324 dengan  $P=0.001$  berarti  $P<0.05$ . dari hasil penelitian ini, maka hipotesa yang telah diajukan dinyatakan tidak dapat diterima. Melihat nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa tingkat disiplin guru yang sudah sertifikasi sama-sama tinggi dengan guru yang belum sertifikasi.
2. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa guru yang sudah sertifikasi memiliki tingkat disiplin mengajar yang tinggi, hal ini dilihat dari mean hipotetik lebih rendah dari mean empirik (mean hipotetik = 75, mean empirik = 90,29). Sedangkan guru yang belum sertifikasi memiliki tingkat disiplin yang tergolong tinggi juga, hal ini dilihat dari mean hipotetik lebih rendah dari mean empirik (mean hipotetik = 75, mean empirik = 76,04). Secara keseluruhan penilaian guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi dilihat dari mean empirik disiplin guru yang sudah sertifikasi sama-sama tinggi dengan disiplin guru yang belum sertifikasi.
3. Secara umum dari hasil penelitian ini menggambarkan dengan ada atau tidak adanya sertifikasi dapat meningkatkan disiplin para guru. Dikarenakan guru yang sertifikasi dan belum sertifikasi sama-sama

dituntut harus tampil disiplin dalam menjalankan tugasnya utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.

## **B. Saran**

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

### 1. Saran untuk subjek penelitian

Melihat hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat disiplin guru yang sudah sertifikasi tergolong tinggi dan tingkat disiplin guru yang belum sertifikasi tergolong tinggi. Diharapkan bagi semua guru jangan merasa puas dengan hasil tersebut. Bagi guru yang sudah sertifikasi harus mempertahankan sikap disiplin dan kinerjanya agar sertifikasinya dapat bertahan dan bagi para guru yang belum sertifikasi harus menambah kinerja agar dapat mengikuti sertifikasi dengan cara yaitu program sertifikasi melalui portofolio atau sertifikasi melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

### 2. Saran untuk SMP Negeri Medan

Kepada pihak sekolah harus memperhatikan, memperkuat disiplin dan menerapkan sanksi bagi guru yang melanggar agar guru yang sudah dan belum sertifikasi dapat lebih mempertahankan sikap disiplinnya.

### 3. Saran kepada peneliti selanjutnya

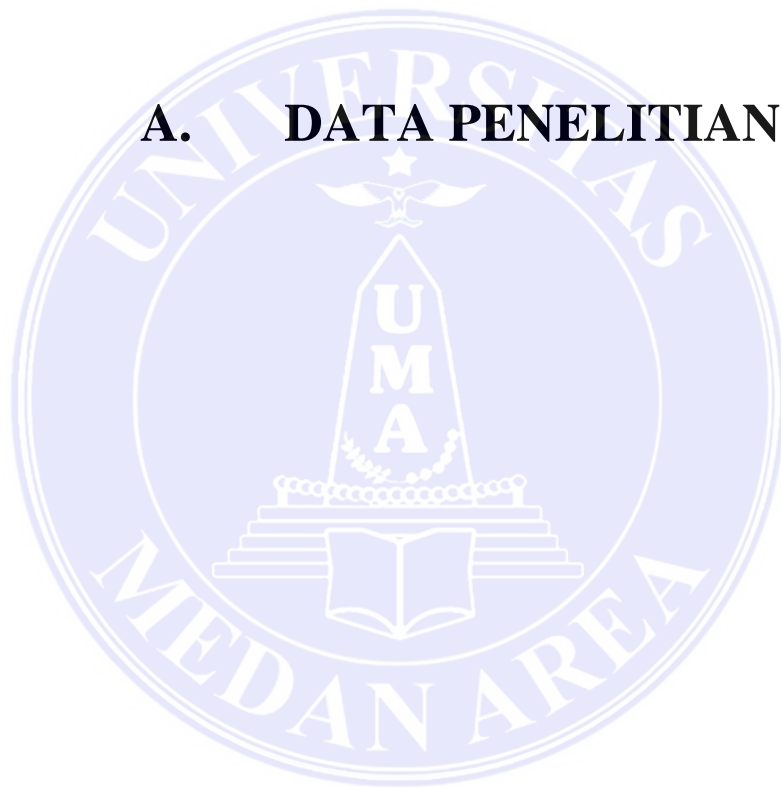
Disarankan kepada yang berminat melanjutkan penelitian ini perlu pengembangan yang lebih lanjut dan mendalam menjelaskan dinamika disiplin guru sertifikasi dan belum sertifikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Yusi Nur Pratiwi Wahyu Puspa Ningrum, (2015). *Studi Komparasi Disiplin Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri Yang Belum Dan Sudah Bersertifikasi Di Wilayah Kecamatan Tapung Hulu Kampar Riau*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnandar Abubakar. (2015). *Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Di Kota Kendari*. Makassar: Jurnal “Al-Qalam”
- Atkinson, 1997. *Pengantar Psikologi Lengkap*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. (2003). *Penyusun Skala Psikologi*, (Edisi 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barlian, N. Rahmawati, (2007). *Fenomena Diklat Dalam Sertifikasi Guru*. (online). <http://pikiranrakyat.com/indeks.php?mib=beritadetail&id=10897>.
- Bernhard, K. S. 1964. *Discipline and Child Guide*. New York: McGraw – Hill Book Company Inc.
- Dasuki Achmad, Drs. Dkk. (2008). *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2008*. Buku I Pedoman penetapan peserta. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2008*. Buku 3 Pedoman penyusunan portofolio Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2004). *Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- Dikdasdk. (2005). *Undang-Undang Guru Dan Dosen*.
- Djamarah, Syaiful, B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research (Jilid 1-4)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Hurlock, B. E. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Nikmatul Husna. (2017). *Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Sman 1 Canduang Kabupaten Agam*. Padang: Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riva, D. Mohammad. (2008) *Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. (online). <http://www.duniesia.com/pendidikan/didik18.html>.
- Saleha. (2017). *Perbandingan Kinerja Guru Fisika Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Di Madrasah Aliyah Se Kabupaten Jeneponto*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2004). *Standarisasi, Sertifikasi, Dan Lisensi Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan.
- Santoso, S. 1990. *Disiplin Untuk Kontrol Diri*. Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Subari, (1994). *Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syaiful Bahri, Aswan Zein, (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Prijodarminto, S. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yona Febria. (2016). *Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Komitmen Guru Dan Kepuasan Kerja Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

## A. DATA PENELITIAN



## A-1. ANGKET DISIPLIN GURU





### PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum mengisi pernyataan, bacalah petunjuk pengisian dengan cermat.
2. Angket ini terdiri dari 32 pernyataan.
3. Berilah tanda (√) pada kolom **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Tidak Setuju (TS)**, dan **Sangat Tidak Setuju (STS)** sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. *Semua jawaban benar tidak ada yang salah*, oleh karena itu jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan yang kamu alami dengan *jujur*.

Adapun jawaban yang anda berikan akan dijaga kerahasiannya, atas kerjasama yang baik saya ucapkan terimakasih.

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Guru menggunakan pakaian yang rapi setiap mengajar dikelas.				
2	Guru menyimpan ponsel selama pelajaran berlangsung dikelas.				
3	Guru selalu mengenakan tanda pengenal.				
4	Guru berada diruangan saat upacara bendera.				
5	Guru bermain ponsel saat sedang jam pelajaran berlangsung.				
6	Guru tidak selalu mengenakan tanda pengenal.				
7	Guru pulang sesuai jam sekolah.				
8	Guru masuk kelas sebelum 15 menit bel berbunyi.				
9	Guru memulangkan siswa sesuai jam yang ditentukan.				
10	Ketika waktu istirahat sudah berakhir guru segera masuk kelas.				
11	Guru pulang sebelum jam sekolah.				
12	Guru masuk kelas setelah 15 menit bel berbunyi.				
13	Guru hadir tepat waktu masuk kelas.				
14	Guru hadir dalam mengikuti upacara bendera.				
15	Guru memulangkan siswa sebelum jam yang sudah ditentukan.				

16	Ketika istirahat sudah berakhir guru telat masuk keruang kelas.				
17	Guru memberikan nilai pada tugas dan hasilujian yang telah dikerjakan oleh siswa.				
18	Guru mengabaikan siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan latihan.				
19	Guru mengawasi dan membimbing murid saat murid melakukan kegiatan lapangan.				
20	Guru tidak meninggalkan kelas ketika memberikan tugas pada siswa.				
21	Guru tidak selalu memberikan nilai pada tugas maupun ujian yang telah dikerjakan siswa.				
22	Guru kurang mengawasi dan membimbing murid saat murid melakukan kegiatan lapangan.				
23	Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan latihan.				
24	Guru meninggalkan kelas pada saat memberikan tugas pada siswa.				
25	Guru tidak selalu mengembalikan nilai hasil ujian kepada siswa.				
26	Guru menjelaskan kembali saat ada siswa yang belum mengerti.				
27	Guru tidak memberika remedial bagi siswa yang memiliki nilai ujian rendah.				
28	Guru mengabaikan saat ada siswa yang bertanya terhadap materi yang belum dimengerti.				
29	Guru mengembalikan nilai hasil ujian kepadasiswa.				
30	Guru melaksanakan remedial bagi siswa yang memiliki nilai ujian rendah.				



## **B. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS**



## **B-1. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DISISPLIN GURU**

## Reliability

### Scale: Skala Disiplin Mengajar

#### Case Processing Summary

		N	%
	Valid	116	100,0
Cases	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	116	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,797	32

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
dm1	2,66	,685	116
dm2	3,08	,530	116
dm3	2,18	,787	116
dm4	2,30	,771	116
dm5	2,58	,736	116
dm6	2,88	,661	116
dm7	2,58	,782	116
dm8	2,68	,819	116

dm9	2,53	,652	116
dm10	2,18	,654	116
dm11	2,03	,551	116
dm12	2,34	,634	116
dm13	1,97	,632	116
dm14	1,91	,372	116
dm15	2,09	,510	116
dm16	2,53	,703	116
dm17	2,22	,699	116
dm18	2,25	,768	116
dm19	2,21	,583	116
dm20	2,90	,638	116
dm21	2,37	,909	116
dm22	2,05	,822	116
dm23	2,10	,517	116
dm24	2,18	,569	116
dm25	2,80	,662	116
dm26	2,34	,734	116
dm27	2,28	,693	116
dm28	2,23	,738	116
dm29	2,33	,720	116
dm30	2,55	,726	116
dm31	2,41	,747	116
dm32	2,58	,748	116

#### Item-Total Statistics

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/3/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/3/21

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dm1	73,66	41,863	,492	,771
dm2	73,24	46,080	,346	,700
dm3	74,14	40,607	,545	,763
dm4	74,02	46,834	-,070	,712
dm5	73,74	42,385	,393	,777
dm6	73,44	47,866	-,176	,716
dm7	73,74	43,654	,435	,789
dm8	73,64	42,372	,342	,780
dm9	73,79	44,948	,350	,795
dm10	74,14	45,703	,363	,700
dm11	74,29	46,348	,305	,702
dm12	73,97	43,295	,359	,781
dm13	74,35	43,761	,303	,785
dm14	74,41	44,366	,440	,774
dm15	74,22	44,262	,319	,786
dm16	73,78	46,118	,408	,705
dm17	74,09	40,904	,592	,763
dm18	74,07	42,134	,398	,776
dm19	74,11	42,709	,478	,775
dm20	73,42	49,933	,405	,728
dm21	73,95	45,719	,312	,709
dm22	74,27	41,919	,385	,776
dm23	74,22	43,753	,390	,782
dm24	74,14	44,311	,371	,787
dm25	73,52	45,226	,415	,797

dm26	73,98	44,887	,429	,797
dm27	74,04	44,476	,388	,792
dm28	74,09	45,210	,394	,799
dm29	73,99	43,365	,396	,784
dm30	73,77	41,815	,463	,772
dm31	73,91	42,660	,356	,780
dm32	73,74	46,333	,420	,708

mean hipotetik :  $(30 \times 1) : (30 \times 4) : 2 = 75$







## C. UJI ASUMSI



## C-1. UJI NORMALITAS SEBARAN DATA

## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DisiplinMengajar
N		116
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	83,16
	Std. Deviation	6,833
	Absolute	,128
Most Extreme Differences	Positive	,100
	Negative	-,128
Kolmogorov-Smirnov Z		1,378
Asymp. Sig. (2-tailed)		,145

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## C-2. UJI HOMOGENITAS



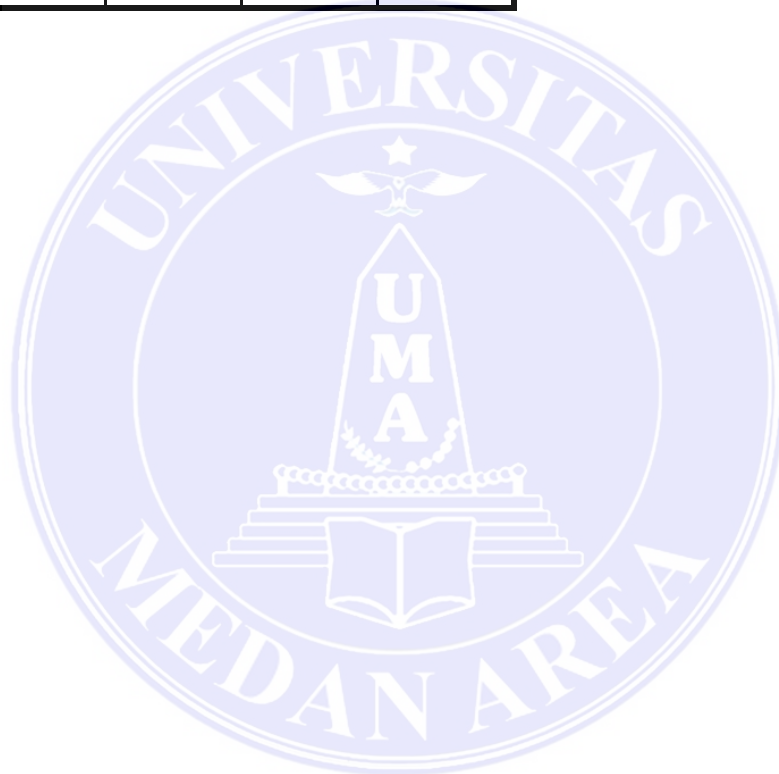
## Uji Homogenitas

### Oneway

#### Test of Homogeneity of Variances

DisiplinMengajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,153	1	114	,696





### **C-3. UJI ANAVA**

**Uji Beda****Oneway****Descriptives**

DisiplinMengajar

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Guru Sudah Serifikasi	73	90,29	6,941	,812	74,42	77,66	58	95
Guru Belum Sertifikasi	43	76,04	4,700	1,022	74,73	78,85	62	95
Total	116	83,16	6,833	,634	75,06	77,58	58	95

**ANOVA**

DisiplinMengajar

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	151,205	1	151,205	3,324	,001
Within Groups	5353,993	114	46,965		
Total	5369,198	115			

## C-4. T-TEST



## T-Test

### Group Statistics

SertifikasiGuru		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DisiplinMengajar	Guru Sudah Serifikasi	73	90,29	8,941	,812
	Guru Belum Sertifikasi	43	76,04	4,700	1,022

### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
DisiplinMengajar	Equal variances assumed	2,153	,696	-,569	114	,570	-,750	1,317	-3,359	1,860
	Equal variances not assumed			-,574	90,741	,567	-,750	1,305	-3,343	1,843

## **D. SURAT PENELITIAN**



## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223  
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122  
 Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : {874/FPSI/01.10/VIII/2019

Medan, 9 Agustus 2019

Lampiran : -

Hal : **Pengambilan Data**

Yth, Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Medan

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

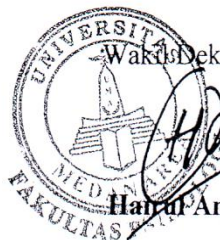
Nama : Anggie Rona Uli Silalahi  
 NPM : 14 860 0304  
 Program Studi : Ilmu Psikologi  
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **SMP Negeri 27 Medan Jl. Pancing Pasar IV No. 2 Medan Tembung Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Sumatera Utara** guna penyusunan skripsi yang berjudul *“Perbedaan Disiplin Guru Ditinjau dari Guru yang sudah Sertifikasi dengan Guru yang Belum Sertifikasi di SMP Negeri Medan.”*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..



Wakil Dekan Bidang Akademik,

**Harul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si**

- Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/3/21

Access From ([repository.uma.ac.id](http://repository.uma.ac.id))15/3/21



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1875 /FPSI/01.10/VIII/2019  
Lampiran : -  
Hal : Pengambilan Data

Medan, 9 Agustus 2019

Yth, Kepala Sekolah SMP Negeri 35 Medan  
Di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : Anggie Rona Uli Silalahi  
NPM : 14 860 0304  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMP Negeri 35 Medan Jl. William Iskandar Ps. V Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Disiplin Guru Ditinjau dari Guru yang sudah Sertifikasi dengan Guru yang Belum Sertifikasi di SMP Negeri Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
Haidari Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/3/21

Access From (repository.uma.ac.id)15/3/21



**PEMERINTAH KOTA MEDAN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPT SMP NEGERI 27 MEDAN**  
Jln. Pancing Pasar IV No. 2 Telp. ( 061 ) 6623825 Medan 20222

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 800 / 135 / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala UPT SMP Negeri 27 Medan di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Propinsi Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Anggie Rona Uli Silalahi**  
NIM : 14 860 0304  
Program study : Ilmu Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area  
Judul : Perbedaan Disiplin Guru Ditinjau dari Guru yang Sudah Sertifikasi dengan Guru yang Belum Sertifikasi di SMP Negeri Medan.

Telah melakukan Pengambilan Data pada UPT SMP Negeri 27 Medan untuk keperluan penyusunan Skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2019  
Kepala UPT SMP Negeri 27 Medan



**Dra. SAWALINA**

NIP. 19650220 199702 2 001

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/3/21

Access From (repository.uma.ac.id)15/3/21



**PEMERINTAH KOTA MEDAN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPT. SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (UPT. SMP) NEGERI 35 MEDAN**

Jalan Williem Iskandar Psr. 5 Telp. (061) 6614780 Medan 20232

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/ 773

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Bowonaso Lahagu, MM  
NIP. : 19640903 199412 1 001  
Jabatan : Kepala UPT SMP Negeri 35 Medan

Menerangkan bahwa mahasiswa/i yang tersebut di bawah ini :

Nama : Anggie Rona Uli Silalahi  
N I M : 14 860 0304  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Jenjang Studi : S-I  
Fakultas : Psikologi Universitas Medan Area

adalah benar mahasiswa yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan Pengambilan Data di UPT SMP Negeri 35 Medan dengan judul *"Perbedaan Disiplin Guru Ditinjau dari Guru yang sudah Sertifikasi dengan Guru yang Belum Sertifikasi di SMP Negeri 35 Medan"*.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat digunakan semestinya.  
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Medan, Agustus 2019

Kepala UPT SMP Negeri 35 Medan  
  
Drs. BOWONASO LAHAGU, MM  
NIP. 19640903 199412 1 001